

Kristen Koptik Mesir: Tantangan dan Harapan di Tengah Kuatnya Arus Penindasan dan Diskriminasi

Ahmad Masyhur

Konsentrasi Kajian Timur Tengah Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : ahmadalmasyhur992@gmail.com

Abstract

The number of Coptic Christians in Egypt continues to decline. This article aims to analyze the main factors causing discrimination faced by Coptic Christians in their homeland and analyze the impact of this discrimination on Coptic Christians. In this study, researchers used Lewis A. Coser's conflict theory to analyze the main problems that exist. This research resulted in the finding that there were factors that triggered discrimination against Coptic Christians. These factors come from two sides, namely from government and non-government. Besides, this study finds, discrimination also had a positive impact, such as the strengthening of their group solidarity, the stronger their identity as natives of the Pyramid country, and the more proud they were to maintain their identity as Coptic Christians.

Keywords: *conflict theory, Coptic Christians, Egypt, discrimination*

Abstrak

Jumlah pemeluk Kristen Koptik di Mesir terus menurun. Artikel ini bertujuan menganalisis faktor-faktor utama yang menyebabkan diskriminasi yang dihadapi oleh masyarakat Kristen Koptik di tanah kelahiran mereka serta menganalisis dampak dari diskriminasi tersebut terhadap Kristen Koptik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konflik Lewis A. Coser untuk menganalisis pokok-pokok permasalahan yang ada. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi pemicu utama terjadinya diskriminasi terhadap Kristen Koptik. Faktor-faktor tersebut bersumber dari dua sisi, yaitu dari pemerintah dan non pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga menghasikan temuan bahwa selain dampak negatif yang diperoleh Kristen Koptik diskriminasi juga memberikan dampak positif, seperti semakin menguatnya solidaritas kelompok mereka, semakin kokohnya identitas mereka sebagai penduduk asli

negeri Piramida, dan mereka semakin bangga menjaga identitas sebagai Kristen Koptik.

Kata kunci: diskriminasi, Kristen Koptik, Mesir, teori konflik

Pendahuluan

Di beberapa negara Timur Tengah sampai saat ini, pemeluk Kristen masih tetap bertahan meski dalam beberapa keadaan sering mengalami penyerangan dan intimidasi dari kelompok-kelompok radikal yang tidak bertanggung jawab. Pemeluk Kristen di Timur Tengah, sejak masuknya Islam memperlihatkan angka penurunan yang begitu drastis. Hal tersebut disebabkan karena penduduk berpindah agama dan menjadi pemeluk Islam. Selain itu, pemeluk Kristen banyak yang meninggalkan tanah leluhur mereka menuju negara-negara di kawasan Eropa dan Amerika. Seiring dengan penurunan angka tersebut, terdapat komunitas-komunitas Kristen yang nampaknya terus bertahan dan mengukuhkan identitas mereka sebagai orang Kristen di tengah maraknya gejolak yang dihadapi mereka. Kristen Koptik merupakan salah satu bukti nyata eksistensi Kristen di Mesir yang terus bertahan dengan identitasnya, berbeda dengan eksistensi pemeluk Kristen di beberapa negara Timur Tengah yang terus menurun. Secara kuantitas, jumlah pemeluk Kristen Koptik relatif bisa bertahan, bahkan di saat warga Kristen Koptik sering mengalami penyerangan, khususnya yang terjadi pasca tumbangannya pemerintahan Hosni Mubarak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya diskriminasi terhadap Kristen Koptik di Mesir, dan juga menganalisis tentang dampak yang terjadi dengan adanya diskriminasi terhadap Kristen Koptik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam menyikapi berbagai macam problematika yang dihadapi kelompok minoritas agama di tengah tekanan dan diskriminasi dari sebagian unsur kelompok mayoritas. Mengingat maraknya berbagai macam tindak kekerasan yang dilakukan, isu agama sering kali menjadi pemicu hangat untuk melakukan tindakan-tindakan intoleran terhadap kelompok minoritas agama yang dilakukan oleh oknum tertentu untuk memperoleh kepentingan-kepentingan terselubung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menelaah kasus Mesir dan kondisi kaum Kristiani. Antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Ulil Amri pada tahun 2014, dalam skripsinya yang berjudul "Masa Depan Mesir Setelah Pemerintahan Hosni Mubarak". Penelitian ini menjelaskan bahwa Mesir setelah Hosni Mubarak memasuki masa transisi politik yang demokratis. Namun proses perubahan yang begitu cepat

tidak dibarengi dengan kesiapan yang matang dari politisi Mesir seperti Ikhwanul Muslimin dan kaum liberal sekuler. Kelompok ini sering terlibat konflik dalam proses pemerintahan. Dalam keadaan tidak pasti inilah tercipta kekacauan besar di Mesir. Selanjutnya, adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuangga Kurnia Yahya dan Linda Sari Haryani pada tahun 2018, di dalam artikel jurnal yang berjudul "Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja". Di dalam artikel ini dijelaskan tentang tantangan dan keadaan masyarakat Kristen di beberapa negara di Timur Tengah yang disebut berada dalam fase keterpurukan dan ketertindasan. Keterpurukan itu terjadi akibat mereka terkena percikan peperangan dan konflik yang terus terjadi di sebagian besar negara-negara di Timur Tengah.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roland Flamini pada tahun 2013, di dalam artikel jurnal yang berjudul "Forced Exodus: Christians in The Middle East". Penelitian ini menjelaskan keterpurukan yang dialami oleh umat Kristen di beberapa daerah konflik di Timur Tengah, di mana dampak dari konflik yang terjadi itu berimbas kepada kelompok minoritas Kristen. Kelompok minoritas itu sering menjadi objek penyiksaan dan penganiayaan. Akibat dari beberapa sebab itulah kemudian pemeluk Kristen di beberapa negara di Timur Tengah khususnya yang berkonflik, dalam keterpaksaannya, harus rela meninggalkan tanah leluhur mereka dan meninggalkan harta benda mereka.

Sementara itu, artikel ini akan khusus mencermati kondisi kaum Kristen Koptik di Mesir dengan memaparkan tiga pokok pembahasan utama, yaitu sejarah dan dinamika Kristen Koptik di Mesir, faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi terhadap Kristen Koptik, dan dampak diskriminasi terhadap Kristen Koptik.

Teori Konflik Lewis A. Coser

Teori konflik yang digagas Lewis A. Coser mengasumsikan adanya sisi-sisi positif dari konflik yang ada di dalam struktur sosial masyarakat. Fungsi yang bersifat positif tersebut dapat mengarahkan masyarakat atau kelompok yang berkonflik menjadi lebih solid dalam menjaga kelompoknya dan akan lebih memperkuat berbagai macam identitas yang melekat pada kelompoknya. Konflik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain bisa menjadikan suatu kelompok menjadi lebih terorganisir, sehingga mampu untuk menyelamatkan anggotanya serta keutuhan identitasnya (Poloma, 2007: 107).

Teori konflik yang dimaksud oleh Lewis A. Coser ini memang berbeda jika dibandingkan dengan teori konflik yang dicetuskan oleh para tokoh fungsionalisme pada umumnya yang memiliki pandangan bahwa konflik memberikan dampak negatif terhadap struktur sosial dalam masyarakat. Dalam Teori Konflik Lewis A. Coser

dikatakan bahwa setiap konflik pada dasarnya memiliki sejumlah unsur yang penting untuk dibahas, yaitu fungsi konflik, katup pengaman, konflik realistik dan non realistik, kondisi yang menyebabkan konflik, kelompok internal dan kelompok luar, serta masalah fungsional konflik. Di dalam melihat fenomena suatu konflik, Lewis A. Coser memberikan perbedaan antara konflik realistik dan yang non realistik (Poloma, 2007: 110).

1. Konflik Realistik

Konflik yang bersifat realistik ialah konflik yang terjadi karena adanya alasan-alasan tertentu yang menyebabkan suatu kelompok merasa dikecewakan atau dirugikan oleh suatu kelompok atau objek. Misalnya, para buruh melakukan mogok kerja serta melakukan demonstrasi terhadap pemerintah karena kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan para buruh (Poloma, 2007: 110).

2. Konflik Non Realistik

Konflik yang bersifat non realistik ialah konflik yang tidak disebabkan adanya persaingan yang antagonis, melainkan karena adanya kebutuhan guna menghilangkan ketegangan yang terjadi, setidaknya ketegangan yang bersumber dari salah satu kelompok. Contohnya adalah pembalasan dendam yang dilakukan oleh masyarakat awam, yaitu dengan memanfaatkan cara-cara yang bersifat mistis atau gaib (Poloma, 2007: 110).

3. Konflik Campuran

Konflik campuran merupakan suatu konflik yang secara sepintas terkesan realistik karena adanya kepentingan tertentu sehingga pada kepentingan tersebut suatu kelompok atau individu akan terkesan bertentangan. Namun, di sisi lain, kedua kelompok atau individu tersebut memiliki persamaan pandangan sehingga mereka akan bersatu. Misalnya, antara partai A dan partai B, bisa saja kedua partai ini bertentangan dalam suatu kebijakan tertentu dalam pemerintahan, tapi dalam kesempatan yang lain kedua partai tersebut bisa saja berada pada posisi yang sama yang disebabkan karena kesamaan pandangan dan kepentingan (Poloma, 2007: 112).

Lewis A. Coser berpendapat bahwa konflik adalah bagian dari proses kematangan sosial. Setiap masyarakat niscaya akan mengalami konflik dalam rangka mencapai tatanan yang diinginkan. Coser percaya bahwa konflik dapat membawa fungsi sosial dalam masyarakat (Raho, Bernard, 2007: 83). Menurut Lewis A. Coser, fungsi konflik adalah: pertama, konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang cukup longgar. Dalam masyarakat yang terancam fragmentasi, konflik dengan komunitas lain bisa bersatu. Contoh adalah Negara Indonesia dengan kebijakan

"Ganyang Malaysia" pada masa pemerintahan Soekarno atau PKI, Subversif, GPK, dan lain-lain di masa Orde Baru.

Fungsi kedua dari konflik adalah dalam rangka mendorong anggota masyarakat yang pasif untuk kemudian berperan aktif. Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terlibat konflik, anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang harus dilakukan. Melalui pertukaran ide ini, mereka bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang perlu dilakukan untuk mengalahkan lawan dan menciptakan perdamaian (Raho, 2007: 83-84).

Sejarah dan Dinamika Kristen Koptik

Sebelum Islam masuk ke Mesir, agama Kristen sudah lama menjadi agama mayoritas penduduk lembah Nil. Islam masuk ke Mesir pada masa kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab melalui penaklukan oleh pasukan Islam yang pada saat itu dipimpin oleh Amr Bin Ash. Penaklukan atas Mesir ditandai dengan dikuasainya Alexandria sebagai pertanda bahwa seluruh Mesir telah ditaklukkan oleh kaum Muslimin (Haikal, 2009: 542). Penaklukan Mesir oleh kaum Muslimin juga menjadi langkah awal bagi umat Islam untuk menguasai Afrika, khususnya Afrika Utara. Tak lama setelah menaklukkan Mesir, Islam dengan cepat menguasai wilayah lain di Afrika Utara dan sekitarnya.

Istilah Koptik berasal dari bahasa Yunani, *Aigyptos*, yang memiliki makna "orang-orang Mesir". Ketika orang-orang Mesir memeluk agama Kristen, mereka menamakan dirinya Kristen Koptik, yang bermakna Kristen yang dianut oleh orang-orang Mesir. Penamaan Kristen Koptik ini terus menjadi label bagi pengikut ajaran Kristen di Mesir.

Setelah Islam mendominasi keagamaan di Mesir sebagai agama mayoritas, Mesir selalu diidentikkan dengan Islam. Padahal, sebelum kedatangan Islam, Kristen telah lebih dahulu menancapkan akarnya di negeri tersebut. Sebagaimana diceritakan di dalam Injil Matius, Mesir akan senantiasa dikenal sebagai tujuan dan tempat pelindung Keluarga Kudus (Maria, Yusuf, dan Isa) dari ancaman Raja Herodes (Setiawan, 2019). Tercatat dalam sejarah bahwa sebagian wilayah Mesir sekarang yang terletak di sepanjang pesisir laut Mediterania, banyak dihuni oleh orang-orang yang secara etnik ialah orang-orang Yunani. Hal tersebut menjadikan Mesir kuno banyak dipengaruhi oleh budaya Yunani.

Komunitas Kristen Koptik percaya bahwa ideologi Kristen dibawa ke Mesir oleh Rasul Mark sekitar tahun 64 M. Pada masa pemerintahan Kaisar Diocletian sekitar 284 M, terjadi serangkaian pembantaian terhadap umat Kristen Koptik di Mesir.

Pembantaian yang mengakibatkan banyaknya korban tersebut diperingati hingga saat ini.

Dilihat dari segi kepercayaan, umat Kristen Koptik dianggap telah menyimpang dari agama Kristen yang berkembang di dunia Barat pada umumnya. Perbedaannya terletak pada kepercayaan Kristen Koptik tentang penyatuan alamiah antara dimensi ketuhanan Yesus dan sisi kemanusiaan yang menjadi satu kesatuan. Dua dimensi itu memiliki perbedaan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sejak keputusan Konsili Kalsedon pada tahun 451 M, ajaran Kristiani tentang hakikat Yesus dibedakan menjadi dua, yaitu Kristen Timur (Koptik) dan Kristen Barat (Yoyo, 2017: 5).

Jika dilihat dalam peta sebarannya saat ini, sebagian besar penganut Kristen Koptik mendiami kawasan perkotaan, khususnya Kairo dan Mesir bagian utara, terutama Minya, Luxor, dan Asyut. Migrasi dengan masuknya banyak orang Kristen Koptik terjadi pada tahun 1920-an. Mereka memilih tinggal di kota dengan alasan jika mereka tinggal di kota maka mereka lebih memiliki akses kepada pemerintahan, sehingga mereka lebih aman dari segi perlindungan (Yoyo, 2017: 5).

Kristen Koptik terdiri dari tiga denominasi agama Kristen yang memiliki perbedaan satu sama lain, yaitu Protestan, Katolik, dan Ortodoks. Hanya saja, pada umumnya Koptik di Mesir mengikuti aliran Gereja Orthodox atau Gereja Alexandria. Jika dilihat dari ritual pribadinya, Koptik memiliki beberapa praktik keagamaan yang berbeda dengan umat Kristiani lainnya. Di dalam Koptik terdapat kelompok-kelompok yang mengikuti perintah Gereja dari segala aspek kehidupan, termasuk pandangan politik. Namun, ada orang Koptik yang hanya menempatkan Gereja sebagai institusi spiritual dan mengabaikan aspek lain, seperti masalah ekonomi dan politik. Selain itu, ada pula kelompok Koptik sosialis dan liberal (Yoyo, 2017: 5).

Gereja Kristen Koptik memiliki keunikan jika dibandingkan dengan denominasi Kristen lainnya, karena seperti halnya Kristen Assyria, mereka masih menggunakan bahasa kuno yang digunakan oleh hampir semua penduduk Mesir sebelum masuknya Islam, dalam hal ini bahasa Mesir dalam bentuk Koptik. Selain itu, Kristen Koptik di Mesir merupakan komunitas Kristen Koptik terbesar di dunia (Manan, 2017: 35). Umat Kristen Koptik tetap mempertahankan penggunaan bahasa Mesir kuno karena dianggap sebagai bahasa identitas penduduk asli Mesir yang selalu identik dengan agama Kristen Koptik.

Selain dari Koptik Ortodoks, banyak orang Kristen Mesir juga Katolik dan Protestan Koptik. Terdapat sekitar 162.000 umat Katolik Koptik di Mesir pada tahun 2007 dan 164.000 pada tahun 2016. Sementara itu, Gereja Protestan terbesar adalah Gereja Injili Mesir yang berpusat di Kairo dengan perkiraan jemaat antara 250.000

hingga 280.000 anggota pada tahun 2016 (Chaillot, 2009: 213). Adapun jumlah umat Kristen Koptik di Mesir diperkirakan mencapai angka 7.200.000 orang. Angka ini menunjukkan bahwa Koptik merupakan yang terbesar di antara umat Kristen lainnya (Foreign and Commonwealth Office UK Ministry of Foreign Affairs, 2008).

Dari besarnya persentase umat Kristiani jika dibandingkan dengan negara Arab lainnya di Timur Tengah, teridentifikasi adanya kesadaran yang kuat bagi orang Koptik untuk terus menjaga pemeluknya. Terlebih lagi, Mesir negara yang menjadi pusat agama Kristen Koptik Arab dan dunia.

Mesir merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang memiliki jumlah pemeluk Kristen terbesar. Persentase umat Kristiani di Mesir memang hanya berkisar 10,5% (yaitu di angka antara 10 hingga 12 juta orang) dari keseluruhan penduduk Mesir yang berjumlah sekitar 100 juta jiwa. Akan tetapi, angka ini menjadi penyumbang terbesar bagi penduduk Kristen di Timur Tengah yang berjumlah 12-16 juta (Washington Institute for Near East Policy, 2005).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Diskriminasi terhadap Kristen Koptik

Pada bagian ini, peneliti membagi kondisi yang mempengaruhi konflik atau diskriminasi menjadi dua bagian, pertama, kondisi atau faktor yang bersumber dari pemerintah, dan kedua, faktor yang muncul dari nonpemerintah.

1. Faktor yang Bersumber dari Pemerintah

Ketika politik identitas semakin menonjol, para politisi Kristen Koptik semakin sulit untuk memenangi pemilihan di parlemen. Akan tetapi, setelah kudeta tahun 1952 yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser dan yang membawanya untuk meraih tampuk kekuasaan, orang Mesir kembali bersatu di bawah payung nasionalisme. Nasser juga melarang dan menekan Ikhwanul Muslimin, karena dia cenderung untuk membangun negara Arab atas dasar nasionalisme. Berbagai kebijakan Nasser juga diambil tidak didasarkan kepada perbedaan agama. Kebijakan tersebut diambil termasuk dalam hal ekonomi domestiknya, serta reformasi dan pengambil alihan tanah yang luas (Brownlee, 2013:17).

Komunitas Kristen Koptik Mesir telah menjadi sasaran kekerasan dan diskriminasi sejak tahun 1970-an, dan makin menguat setelah revolusi yang menggulingkan Hosni Mubarak tahun 2011. Negara Mesir tidak berbuat banyak untuk memperbaiki situasi dan terkadang malah membiarkan konflik antara Muslim dan Kristen. Pencapaian kebebasan beragama dan kesetaraan bergantung pada pembangunan lembaga negara yang dapat menjamin hak konstitusional seluruh warga negara.

Buruknya hubungan antara penguasa dan Gereja dimulai sejak 1970-an saat Mesir dipimpin oleh Presiden Anwar Sadat. Sadat dikenal sebagai aktivis Islam yang cenderung berhaluan kiri. Gereja adalah titik nyala untuk serangan anti Koptik. Pembangunan dan renovasi gereja adalah proses yang sangat politis di Mesir yang secara historis memerlukan persetujuan presiden. Ketika orang Koptik diserang secara fisik, tentara dan polisi sering kali tidak melakukan intervensi untuk memastikan keamanan publik, sehingga memungkinkan penyebaran serangan. Pada kesempatan, seperti insiden di Persatuan Radio dan Televisi Mesir (Maspero) pada Oktober 2011, aparat keamanan bahkan telah menggunakan kekerasan mematikan terhadap orang Koptik yang tidak bersenjata. Sementara serangan Muslim terhadap Koptik memiliki elemen sektarian, perbedaan pengakuan bukanlah sumber utama ketegangan. Hukum kuno Mesir dan lembaga otoriter telah menjadikan orang Koptik sebagai sasaran konflik sosial (Brownlee, 2013: 1).

Pada tahun 2011, Mesir mengalami gejolak yang sangat besar yaitu terjadinya demonstrasi untuk menggulingkan pemerintahan Hosni Mubarak yang dianggap diktator dan melakukan korupsi. Mubarak dikatakan telah mendorong kementerian dalam negeri dan badan intelijen untuk mengambil uang orang-orang melalui perusahaan konstruksi dan jasa keluarganya (Held, 2004: 167). Dari sudut pandang politik, Mubarak dituduh melakukan penindasan politik terhadap lawan politiknya dan dalam perekonomian Mesir terus mengalami ketidakstabilan. Dengan alasan tersebut, rakyat Mesir, terutama kaum mudanya, bergerak seperti gelombang tsunami. Gelombang demonstrasi itu pada akhirnya mampu melengserkan Hosni Mubarak yang telah berkuasa 30 tahun lebih.

Status sosial umat Kristiani di Mesir mengalami pasang surut. Kondisi mereka cukup stabil saat Mesir dipimpin oleh Hosni Mubarak, karena mereka dilindungi oleh rezim penguasa. Reformasi untuk menggulingkan diktator menyebabkan banyak hal berubah. Kelompok Kristen Koptik dipandang sebagai salah satu sumber potensial untuk melancarkan penggulingan Presiden (Rowe, Dyck & Zimmerman, 2014: 106-107).

Setelah masa pemerintahan Hosni Mubarak berakhir, masyarakat Mesir mengalami perubahan yang tidak menentu. Tarik menarik dimulai. Kondisi ini membawa umat Kristiani sebagai kelompok yang terdiskriminasi dalam berbagai bidang kehidupan dan terjadi di beberapa daerah, dari tingkat layanan pemerintah, hingga undang-undang yang membatasi pembangunan dan renovasi gereja. Diskriminasi agama yang ditunjukkan Mesir pasca Hosni Mubarak dimulai dari perlakuan hukum, keamanan, pembatasan jabatan publik, dan diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan.

Maghdi Khalil, seorang aktivis Kristen Arab dari gereja Koptik menyatakan bahwa sejak Mubarak berkuasa, umat Koptik sebenarnya telah mengalami lebih dari 1.500 serangan yang tercatat. Setelah Hosni Mubarak, kekerasan meningkat. Pada tanggal 7 Mei 2011, terjadi pembakaran gereja di kota Kairo. Aksi itu memicu perlawanan dari komunitas Koptik. Namun, perlawanan itu malah menimbulkan penindasan bagi komunitas Kristen Koptik itu sendiri (Indriana, 2018: 188).

Pasca pengangkatan Presiden Mursi pada 2014 dari partai Ikhwanul Muslimin, kondisi kebebasan beragama kembali berubah. Toleransi yang dijanjikan tidak terbukti. Kelompok Kristen Koptik sering menjadi sasaran serangan kelompok teroris atau kelompok sektarian. Ia menggunakan kembali praktek dzimmi (dzimmi adalah sebutan bagi non muslim yang hidup di bawah kekuasaan kaum muslimin dan mengakui aturan muslim dan tidak menentang, sehingga mereka akan dilindungi oleh pemerintah muslim) dengan pilihan membayar jizyah (jizyah adalah sejenis upeti atau pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim terhadap pemerintah Muslim) atau dibunuh (Haider, 2017: 4-5).

Beberapa kebijakan yang diterapkan pada masa pemerintahan Mursi terhadap penganut agama non-Muslim atau aliran Islam yang berbeda dirasakan sangat bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan dan demokrasi yang tampaknya ingin diciptakan Mursi sebagai presiden pertama yang terpilih secara demokratis sepanjang sejarah berdirinya negara Mesir modern. Karenanya, banyak pihak yang menilai pemerintahan Presiden Mursi gagal menciptakan perdamaian dan stabilitas di Mesir pasca revolusi Mesir tersebut.

Pada dasarnya, di masa pemerintahan Hosni Mubarak, Kristen Koptik juga kerap kali mendapatkan serangan meski tidak semasif dan separah pasca lengsernya Mubarak. Kelompok Islamis ekstrem sering kali melakukan penyerangan terhadap pemeluk Kristen Koptik dengan cara membakar gereja, meneror, mengintimidasi, dan berbagai tindak kekerasan lainnya. Pemerintah memang melakukan tindakan guna melakukan pencegahan dan tindakan hukum terhadap pelaku, namun tidak begitu cepat dalam penanganannya sehingga terkesan tidak sigap dalam memotong rantai diskriminasi. Bahkan dalam beberapa keadaan kejadian tersebut tidak ditindak lanjuti (Amalia, 2012: 41). Kejadian demi kejadian berupa penyerangan dan diskriminasi terhadap penganut Kristen Koptik dan kelompok minoritas lainnya memberi kesan kuat bahwa pemerintah berlepas tangan dan membiarkan peristiwa tersebut terus terjadi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa faktor yang bersumber dari pemerintah Mesir adalah faktor sangat mendasar yang mengakibatkan terjadinya konflik,

kekerasan, dan diskriminasi terhadap Kristen Koptik. Dimulai sejak kepemimpinan Anwar Sadat, kaum minoritas khususnya Kristen Koptik mulai dianaktirikan dalam berbagai macam aspek, baik yang berkaitan dengan politik, kebebasan hak dalam beragama, dan lain sebagainya. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah saat itu terhadap hak-hak Kristen Koptik sebagai warga negara dan kurang tegasnya pemerintah dalam menindaklanjuti kekerasan terhadap Kristen Koptik, sehingga hal tersebut seakan membuka jalan lebar bagi kelompok-kelompok intoleran untuk melancarkan berbagai macam serangan dan diskriminasi terhadap penganut Kristen Koptik. Hal semacam ini pun terus berlanjut di saat Mesir dipimpin oleh Hosni Mubarak, meskipun tidak semasif yang terjadi pada masa Anwar Sadat. Adapun puncak diskriminasi terhadap Kristen Koptik, mulai terjadi pasca tumbangannya pemerintahan Hosni Mubarak dan diganti oleh presiden dari Partai Ikhwanul Muslimin, Muhammad Mursi. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya sangat diskriminasif terhadap kelompok non-Muslim. Selain itu, kekerasan terhadap penganut Kristen Koptik juga memuncak pada saat tergulingnya pemerintahan Muhammad Mursi yang dilakukan oleh militer negara tersebut.

2. *Faktor Non Pemerintah*

Ketika Islam menguasai Mesir, pemeluk Kristen terus mengalami penyusutan sebagaimana yang juga terjadi di wilayah lain di Timur tengah. Seiring berjalannya waktu, pada beberapa wilayah Timur Tengah, prosentase umat Kristiani terus menyusut yang disebabkan karena terjadinya berbagai macam konflik serta gejolak yang tidak memiliki ujung penyelesaian, di Mesir gejolak politik dan berbagai macam konflik terus terjadi. Bahkan sampai saat ini, konflik dan berbagai macam tindak kekerasan lainnya masih kerap terjadi di beberapa negara Timur Tengah, dan tentunya, hal tersebut juga sangat berdampak pada keberlangsungan pemeluk agama minoritas. Mereka sering menjadi bulan-bulanan kelompok-kelompok ekstrem yang selalu memaksakan kehendaknya dengan cara-cara yang merugikan banyak orang.

Konflik yang terus terjadi di Suriah, Yaman, Palestina, Libya, dan beberapa negara lainnya telah mengakibatkan ratusan ribu bahkan jutaan orang menjadi korban. Banyak di antara mereka yang pada akhirnya meninggalkan tempat yang mereka warisi dari leluhur mereka. Situasi di Mesir, sebagai negara yang dihuni jutaan kelompok minoritas Kristen, juga tidak jauh berbeda dengan beberapa negara lain di kawasan Timur Tengah yang memiliki kelompok minoritas relatif lebih sedikit.

Salah satu alasan kuat meningkatnya serangan yang dialamatkan kepada Kristen Koptik saat ini ialah meningkatnya kelompok-kelompok sektarianisme dan hubungan antara Muslim-Kristen Koptik menurun secara dramatis. Padahal, Kristen

Koptik telah lama menjadi pusat perjuangan untuk kemerdekaan nasional dan kedaulatan rakyat di Mesir. Puncak partisipasi politik Koptik datang pada tahun 1920-an. Selama masa-masa revolusi kemerdekaan itu, identitas nasional melampaui perbedaan agama, karena Islam dan Koptik sama-sama memprotes pemerintahan Inggris. Mereka berjuang tidak membawa identitas agama mereka masing-masing, melainkan sebagai sesama orang Mesir.

Saat itu, tokoh Kristen Zaghoul memelopori gerakan ini, dan partainya, Wafd, memberikan kelembagaan bagi orang-orang Kristen Koptik untuk membentuk kantor-kantor mereka selama dekade-dekade berikutnya. Pada sekitar tahun 1930-1940, banyak bermunculan organisasi-organisasi yang berbasis keagamaan, yang paling utama di antara mereka adalah Ikhwanul Muslimin, yang didirikan pada tahun 1928 M. Pada tahun-tahun ini, Mesir juga mengalami kemerosotan ekonomi yang memperburuk keadaan dan menambah kecemasan sosial serta memperburuk hubungan yang telah terjalin cukup harmonis antara Islam dan Kristen Koptik (Brownlee, 2013:16).

Pada rentang waktu antara tahun 2010 hingga 2013, telah tercatat beberapa kali konflik dan kekerasan yang menysasar komunitas Kristen Koptik. Pada 6 Januari 2010, seorang pria bersenjata membunuh enam umat Koptik dan satu petugas polisi Muslim yang sedang tidak bertugas di Nag Hammadi, Qena. Tanggal 24 November, seorang polisi membunuh seorang pria Koptik ketika mencoba menghentikan pembangunan gereja di Omraniya, Giza, yang menyebabkan ratusan orang Koptik berdemonstrasi di kantor gubernur. Pada tanggal 1 Januari 2011, bom mobil meledak di gereja dua orang suci di Alexandria merenggut nyawa 23 jemaat. Pada 4 Maret 2011, dua gereja di Atfeeh, Helwan, dibakar. Empat hari kemudian, tiga belas orang, Koptik dan Muslim, tewas dalam protes atas pembakaran tersebut. Tanggal 7 Mei 2011, 15 orang termasuk setidaknya empat Koptik tewas, lebih dari 200 orang Mesir lainnya terluka, dan dua gereja dibakar di lingkungan Imbaba, Kairo. Pada 9 Oktober 2011, 27 orang warga sipil kebanyakan dari mereka ialah Koptik, dibunuh oleh tentara dan preman saat berdemonstrasi di depan persatuan Radio dan Televisi Mesir (Maspero). Pada tanggal 5 April 2013, 5 orang Koptik dan seorang Muslim ditembak dan dibunuh di Al Khusus, Kairo. Dua hari kemudian, pelayat dikepung di Katedral St. Mark di Abbasiya, Kairo (Brownlee, 2013: 18).

Kelompok minoritas yang menjadi korban kekerasan bukan hanya Koptik. Pada tahun 2013 M, kelompok minoritas Islam Syiah juga diserang oleh sekelompok orang yang tidak dikenal saat sedang melaksanakan shalat. Peristiwa ini menimbulkan polemik dan ketidakstabilan politik di Mesir (Manan, 2017: 36).

Kasus-kasus kekerasan terus berlanjut. Pada 9 April 2016 M, sebuah bom meledak di luar Gereja St. Markus ketika umat Kristiani setempat sedang beribadah. Dalam peristiwa tersebut, sedikitnya 17 orang tewas. Kelompok teroris ISIS mengaku bertanggung jawab atas insiden tersebut. Insiden itu menambah daftar panjang teror dan intimidasi yang diterima orang Koptik sejak mereka meninggalkan aliansi Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Mereka juga kerap mendapat intimidasi dari kelompok ekstrem dari tahun 1970 hingga 2000. Ratusan pengikut Ortodoks Koptik tewas dalam kurun waktu 1990-2000 (Chaillot, 2009: 2001).

Dari waktu ke waktu, Kristen Koptik tidak henti-hentinya mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari kelompok-kelompok Islam garis keras. Kelompok ekstremis ISIS pada beberapa tahun terakhir telah banyak menargetkan serangan mereka terhadap masyarakat Kristen di Semenanjung Sinai, tempat aktifnya pergerakan kelompok jihadis ISIS. Bahkan, ibu kota Kairo juga tidak lepas dari serangan kelompok tersebut. Menurut Diakon Nabil Shukrallah, terdapat sekitar 250 orang pengikut Kristen Koptik dengan membawa barang bawaan mereka ditampung di Gereja Ismailiya. Mereka datang mengungsi dengan anak-anak mereka. Ini situasi yang amat sulit dan mengkhawatirkan. Kami memperkirakan jumlah anak-anak mereka sekitar 50-60 lebih (BBC, 2017).

Sementara itu, para pengungsi menuturkan bahwa mereka sekarang merasa takut dengan 'bayangan mereka sendiri'. Mereka sekarang selalau merasa sedang menjadi target sasaran dengan cara yang brutal dan mengerikan. Di antara mereka banyak yang berasal dari kota El-Arish, yang setidaknya tercatat sudah terdapat tujuh orang Kristen Koptik tewas terbunuh. Gelombang serangan yang dilakukan oleh militan Islam di Mesir sering terjadi sejak 2013, setelah pasukan militer berhasil menggulingkan Presiden Muhammad Mursi. Setelah beberapa saat berhasil mengambil alih kekuasaan, kaum militer melancarkan tindakan yang keras dan masif terhadap kelompok Islamis. Sebagian pendukung setia Presiden Muhammad Mursi menuding bahwa orang Kristen menyokong penggulingan tersebut (BBC, 2017).

Pada bulan Desember 2016 M, sebuah ledakan bom terjadi di Katedral Koptik dan menewaskan setidaknya 25 orang (BBC, 2017). Menurut lembaga amal Open Doors, 128 orang Kristen Koptik terbunuh di Mesir karena keyakinan mereka dan lebih dari 200 diusir dari rumah mereka pada tahun 2017. Hal ini tidak lepas dari banyaknya kelompok ISIS yang telah diusir dari Irak dan Suriah, sehingga mereka banyak yang membentuk kekuatan di wilayah-wilayah Arab lainnya, termasuk Mesir, khususnya di wilayah Sinai. Pada tahun yang sama ketika pelaksanaan Paskah, dua pemboman gereja menewaskan 49 orang, dan 29 lainnya terbunuh ketika para ekstremis menyerang orang-orang yang bepergian ke sebuah biara di bulan Mei. Lebih dari 15

gadis di provinsi Minya diculik pada 2017 untuk dipaksa menikahi Muslim dan masuk Islam (Sherwood, 2018).

Michael Jones, seorang pengusaha yang berbasis di Kairo dan seorang Kristen Evangelis, mengatakan kepada Guardian bahwa ada jurang pemisah antara pernyataan dari kepemimpinan nasional mengenai komunitas Kristen dan tindakan di tingkat lokal. Menurutnya, orang-orang mendengar Presiden berbicara tentang orang-orang Kristen dengan banyak rasa hormat dan simpati. Beberapa hari yang lalu, dia menyampaikan pidato yang indah dan emosional ketika meresmikan katedral baru orang Kristen. Itu tampak seperti penegasan yang luar biasa bahwa negara mendukung gereja dan komunitas Kristen, dan melakukan segala yang dapat dilakukan untuk menjamin kesejahteraan umat Kristiani. Hanya saja, menurut Jones, banyak juga di antara lembaga-lembaga yang ada, seperti kepolisian, hakim, pemilik bisnis, dan yang lainnya, banyak di antara mereka yang secara nyata melakukan penolakan terhadap agama Kristen. Hal itu bisa disaksikan dalam praktik sehari-hari. Tidak selamanya hal itu berbentuk kekerasan, melainkan dalam bentuk diskriminasi. (Sherwood, 2018).

Jones mengatakan orang Kristen diabaikan untuk pekerjaan atau promosi, siswa diberi nilai buruk atau gagal, anak sekolah diminta duduk di belakang kelas, pemilik toko diboikot dan pasien rumah sakit tidak diberi perawatan yang tepat. Menurutnya pula, ekstremis minoritas hanya sedikit, tapi budaya di Mesir membenarkan persepsi bahwa orang Kristen itu kafir.

Open Doors menyatakan bahwa umat Kristen di Mesir menghadapi serangkaian diskriminasi dan intimidasi, tetapi mereka menolak untuk melepaskan iman mereka. Sulit bagi umat Kristiani untuk membayangkan didefinisikan oleh agama mereka setiap hari di setiap bidang kehidupan. Di Mesir, seperti di banyak negara Timur Tengah lainnya, agama yang dianut tertera pada kartu identitas. Ini membuat diskriminasi dan penganiayaan menjadi mudah. Penganut Kristen terlantar untuk bekerja, izin perencanaan sulit diperoleh dan ia menjadi sasaran ketika pergi ke gereja. (Sherwood, 2018).

Dampak Diskriminasi terhadap Kristen Koptik

Dalam Teori Konflik Lewis A. Coser terdapat asumsi bahwa konflik yang terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok lain, tidak hanya memberikan dampak negatif sebagaimana yang banyak diasumsikan dalam teori-teori konflik pada umumnya. Menurut Teori Konflik Lewis A. Coser, selain memberikan dampak negatif, konflik juga memberikan dampak positif terhadap suatu kelompok. Adapun dampak positif yang terbentuk dengan adanya konflik berdasarkan Teori Konflik Lewis A. Coser, di antaranya: memperkokoh solidaritas kelompok yang agak longgar, dapat

menghasilkan solidaritas dalam suatu kelompok dan solidaritas tersebut dapat menghantarnya kepada terciptanya aliansi-aliansi dengan kelompok lainnya. Konflik dapat menyebabkan setiap anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif. Selain itu, konflik juga dapat berfungsi sebagai sarana berkomunikasi antar anggota dalam suatu kelompok.

Sensus terbaru menjelaskan bahwa jumlah umat Kristen Koptik di Mesir sekitar 7% dari jumlah penduduk Mesir. Namun, jumlah tersebut masih diperdebatkan oleh gereja Ortodoks Koptik sendiri. Orang-orang Koptik merasa baru terwakili hak-haknya ketika terdapat perwakilan mereka dalam parlemen Mesir dan kehidupan politik Mesir, khususnya selama era liberal tahun 1920-an (Brownlee, November 2013:16).

Orang-orang Kristen Koptik sering mengidentikkan diri mereka sebagai keturunan Fir'aun. Ekspresi ini sering menjadi cara bagi kaum Koptik untuk mengkarakterisasi identitas diri mereka. Tetapi jika seseorang membaca sejarah Koptik, masalahnya jauh lebih kompleks dari itu. Sepanjang sejarah, orang-orang Koptik juga melihat dan mengekspresikan identitas mereka melalui lensa iman Kristen Ortodoks mereka. Untuk memulainya, memang ada kesinambungan dari Mesir kuno. Sebagai contoh, bahasa Koptik adalah fase terakhir dari bahasa Mesir. Banyak kata yang sering didengar dalam liturgi Koptik dan pujian sama sekali tidak berubah dari fase kuno bahasa Mesir. Misalnya, kata "time" yang berarti desa memiliki makna yang sama di Mesir kuno seperti di Koptik. Selain itu, tata bahasa dari bahasa Koptik adalah bentuk sederhana dari bahasa Mesir kuno yang lebih kompleks (Coptic Voice, t.t.)

Dalam kesinambungan dengan Mesir kuno, seni dan arsitektur yang digunakan oleh orang Koptik pasti memiliki unsur-unsur seni dan arsitektur Mesir kuno. Ini dapat dilacak ketika orang-orang Koptik mulai membangun gereja. Mereka mengubah kuil menjadi gereja ketika mereka meninggalkan paganisme untuk beralih menjadi pemeluk Kristen. Bahkan ketika orang Mesir mulai membangun gereja dari awal, mereka masih menggabungkan seni dan arsitektur Mesir kuno. Untuk menggambarkan hal ini, bagian luar Gereja Biara Merah kuno menyerupai kuil-kuil Mesir kuno sementara bagian dalamnya dibangun sesuai dengan basilika gaya Bizantium. Ini menunjukkan kenyataan bahwa Kristus sekarang bersemayam di hati orang-orang Mesir, di tempat-tempat di mana para dewa Mesir kuno melakukannya. Saat ini, tanda identitas Kristen Ortodoks Koptik adalah kesinambungan dari orang-orang Kristen Mesir pada Zaman Akhir. Ini jauh lebih agung daripada sekadar diturunkan dari Fir'aun. Tetapi hal tersebut membuat orang-orang Koptik harus menjelaskan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang Kristen Koptik dari Zaman Akhir sebelum dapat menentukan apakah diri mereka adalah pewaris sejati dari warisan Koptik (Coptic Voice, t.t.)

Adanya konflik atau diskriminasi terhadap Kristen Koptik menciptakan solidaritas dan persatuan yang lebih kokoh di antara sesama penganut Kristen Koptik. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan eksistensi kelompok mereka dari serangan oleh kelompok lain yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Selain itu, hal positif lain dengan terjadinya konflik atau diskriminasi ialah semakin kokohnya identitas yang ditonjolkan mereka sebagai penganut Kristen Koptik.

Simpulan

Artikel ini memperlihatkan faktor-faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik, kekerasan, dan diskriminasi terhadap penganut Kristen Koptik. Faktor-faktor tersebut tidak hanya muncul dari individual atau kelompok tertentu, melainkan juga timbul dari penguasa Mesir sendiri. Selain itu, dalam penelitian ini, dijelaskan tentang dampak dari adanya konflik, kekerasan, dan diskriminasi. Konflik, kekerasan, dan diskriminasi tersebut tidak hanya berdampak negatif terhadap Kristen Koptik, namun juga memberikan dampak positif bagi mereka, baik dengan semakin eratnya solidaritas, semakin kuatnya identitas sebagai Kristen Koptik, dan dampak-dampak positif lainnya.

Bila dilihat dari sejarah yang ada, Kristen Koptik adalah agama yang sudah jauh lebih dahulu masuk dan berkembang sebagai agama yang dianut oleh penduduk Mesir. Akan tetapi, seiring dengan menyusutnya jumlah mereka, Koptik pun semakin menjadi agama minoritas di tanah leluhur mereka. Status sebagai kaum minoritas semakin meningkatkan diskriminasi yang dilakukan kelompok-kelompok Islam garis keras yang sering kali melakukan hal-hal yang bersifat penganiayaan, penyerangan, dan diskriminasi yang pada gilirannya banyak merenggut korban jiwa di pihak pemeluk Kristen Koptik.

Hanya saja, serangan dan diskriminasi terhadap pemeluk Kristen Koptik itu tidak menjadikan mereka goyah, melainkan mereka semakin mengukuhkan jati diri dan identitas mereka sebagai Kristen Koptik. Mereka juga mempertahankan bahasa Koptik sebagai bahasa keagamaan mereka. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kecintaan dan rasa kepemilikan terhadap identitas keagamaan mereka. Bahasa Koptik adalah bahasa yang telah lama digunakan oleh penduduk Mesir sebelum kedatangan Islam. Kedatangan Islam pada akhirnya banyak menghilangkan sendi-sendi dan kebudayaan lokal Mesir yang telah mendarah daging selama berabad-abad lamanya.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2012). Kebijakan-Kebijakan Hosni Mubarak di Mesir (1981-2011), Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia.
- Amri, U. (2014). Masa Depan Mesir Pasca Pemerintahan Hosni Mubarak, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
- BBC. (2017). *Diserang ISIS, Kaum Kristen Koptik Mengungsi*. [online]. Dalam: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39088724>. [Diakses: 26 Juni 2020].
- Brownlee, J. (2013). *Violence Against Copts In Egypt*. [online] Carnegie Endowment For International Peace. Dalam: <https://carnegieendowment.org/2013/11/14/violence-against-copts-in-egypt/gtsf>. [Diakses: 25 Juni 2020].
- Chaillot, C. (2009). The Life and Situation of The Coptic Orthodox Church today. *Studies in World Christianity*, [online] 15(3), 199-216. Dalam: <https://www.eupublishing.com/doi/full/10.3366/E1354990109000574> [Diakses: 25 Juni 2020].
- Coptic Voice. Tanpa tahun. *Coptic Voice, Coptic Identity: An Analysis On Our Roots and Our Future*. [online]. Dalam: <http://copticvoiceus.com/coptic-identity-an-analysis-on-our-roots-and-our-future/>. [Diakses: 26 Juni 2020].
- Flamini, R. (2013). Forced Exodus: Christians in the Middle East. *Jurnal World Affairs*, 176 (04), 65-71.
- Foreign and Commonwealth Office UK Ministry of Foreign Affairs. (2008). *Egypt From "Foreign and Commonwealth Office*. [online]. Dalam: <https://discovery.nationalarchives.gov.uk/details/r/C7455>. [Diakses: 21 Juni 2020].
- Haider, H. (2017). *The Persecution of Christians in The Middle East*. Brighton, UK: Institute of Development Studies.
- Haikal, M. H. (2009). *Al-Faruq Umar* (terj. Ali Audah, Umar Bin Khattab). Bogor; PT. Pustaka Litera Antarnusa.
- Held, D. (2004). *Demokrasi dan Tatanan Global dari Negara Moderen Hingga Pemerintahan Kosmopolitan*. Jakarta: Pusat Pelajar.
- Indriana, N. (2018). Transisi Bahasa Arab dan Polemik Kristen Koptik Mesir. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, [online] 2, (1). 185-198. Dalam: <https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i1.100> [Diakses: 25 Juni 2020].

- Manan, P. R (2017). Pengaruh People Power Dalam Sukseksi Kepemimpinan di Mesir, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Poloma. M. M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Setiawan, R. (2019). Kristen Koptik: Tersingkir Oleh Islam, Minoritas di Tanah Kelahiran. *Tirto.id*, [online]. Dalam: <https://tirto.id/kristen-koptik-tersingkir-oleh-islam-minoritas-di-tanah-kelahiran-eoTw>. [Diakses: 25 Juni 2020].
- Sherwood, H. (2018). Christians in Egypt Face Unprecedented Persecution, Report Says. *The Guardian*, [online]. Dalam: <https://www.theguardian.com/world/2018/jan/10/christians-egypt-unprecedented-persecution-report>. [Diakses: 26 Juni 2020].
- Rowe, P., Dyck, John H. A., Zimmerman, J. (eds). (2014). *Cristians and Middle East Conflict*. New York: Routledge.
- Washington Institute for Near East Policy. (2005). *The Copts and Their Political Implications in Egypt*. [online]. Dalam: <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/the-copts-and-their-political-implications-in-egypt>. [Diakses: 28 Mei 2020].
- Yahya, Y. K. dan Haryani, L. S. (2018). Hak Minoritas Kristen di Tengah Masyarakat Timur Tengah: Status Sosial dan Kebijakan Gereja. *Jurnal Religi*, XIV (02), 243-267.
- Yoyo. (2017). Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Identitas Sosio-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Koptik di Mesir, *Jurnal CMES*, X (01), 1-14.